



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



KAJIAN AWAL JEJAK PERADABAN DAN ARSITEKTUR MEGALITIK DI KAWASAN UMANG, DATARAN TINGGI GAYO, ACEH

Elysa Wulandari¹, Chusni Anshori², Asep Yudi Permana³, June Ekawati^{4*}, Masdar Djameluddin¹

¹Universitas Syiah Kuala, ²Pusat Riset Sumber Daya Geologi BRIN, ³Universitas Pendidikan Indonesia, ⁴Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

E-mail: elysa_wulandari@usk.ac.id; juneekawati@ukri.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

13 April 2026

Direvisi:

15 April 2026

Disetujui terbit:

13 Mei 2026

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2026

Online

29 Maret 2026

Abstract: *The Umang area in the Gayo highlands, Aceh, is a cultural landscape that strongly indicates traces of prehistoric (megalithic) civilization of the Gayo people. This study aims to examine the relationship between geological conditions, landscape elements, and human intervention through the analysis of archaeological features and a landscape architecture approach. The research method was carried out through field observations of site locations, spatial orientation, and symbolic motifs found in the area. The results show a series of archaeological features with a linear structure from the valley to the highlands, consisting of split stone platforms in low elevation areas and slate along the path to the mountains. The slate motifs in the form of various circular patterns indicate symbolic and ritual functions in the area. The absence of traces of permanent habitation, along with the geological conditions of steep slopes and traces of large landslides on the northern side of the area, strengthens the hypothesis that Umang was a ritual site or pilgrimage route, not a residential area. The past community is thought to have been aware of the dangers of natural disasters and created patterns of adaptation to their settlement space. Cosmological understanding is evident in the slate path that climbs from East to West towards the sacred mountain. From a landscape architecture perspective, the lower courtyard functions as a communal space, while the slate path becomes a spiritual transitional space.*

Keywords: *Gayo, Prehistory, landscape archaeology, cosmology, ritual sites.*

Abstrak: Kawasan Umang di dataran tinggi Gayo, Aceh, merupakan lanskap budaya yang menyimpan indikasi kuat memiliki jejak peradaban pra sejarah (megalitik) masyarakat Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kondisi geologis, elemen lansekap, dan intervensi manusia melalui analisis fitur arkeologis serta pendekatan arsitektur lanskap. Metode penelitian dilakukan melalui observasi lapangan terhadap lokasi situs, orientasi ruang, dan motif simbolik yang ditemukan di kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya rangkaian fitur arkeologi yang berstruktur pola linear dari lembah menuju dataran tinggi, terdiri atas pelataran batu belah di area elevasi rendah dan batu tulis di sepanjang jalur menuju pegunungan. Motif batu tulis berupa ragam pola melingkar mengindikasikan fungsi simbolik dan ritual pada kawasan tersebut. Tidak ditemukannya jejak hunian permanen, serta kondisi geologi berupa lereng curam dan jejak longsoran besar di sisi utara kawasan, memperkuat hipotesis bahwa Umang merupakan situs ritual atau jalur ziarah (pilgrimage), bukan kawasan permukiman. Masyarakat masa lalu diduga memiliki kesadaran tentang bahaya bencana alam dan menciptakan pola adaptasi ruang bermukimnya. Tampak pemahaman Kosmologis pada Jalur batu tulis yang mendaki dari Timur ke Barat menuju gunung yang sacral. Dalam perspektif arsitektur lanskap, pelataran bawah berfungsi sebagai ruang komunal, sedangkan jalur batu tulis menjadi ruang transisi spiritual.

Kata Kunci: Gayo, pra-sejarah, arkeologi lanskap, kosmologi, situs ritual

PENDAHULUAN

Manusia secara naluri akan membangun ruang hidup dan kehidupannya sebagai suatu bentuk strategi bertahan dalam ruang jagad maya ini. Oleh karena itu manusia berarsitektur bukan sekadar membangun perlindungan saja, melainkan membangun tempat untuk segala ritual dalam kehidupannya. Oleh karena itu karakter tempat dan lanskap sangat mempengaruhi pilihan tempat awal berhuni (Kostof, 1985). Peradaban awal dikenal

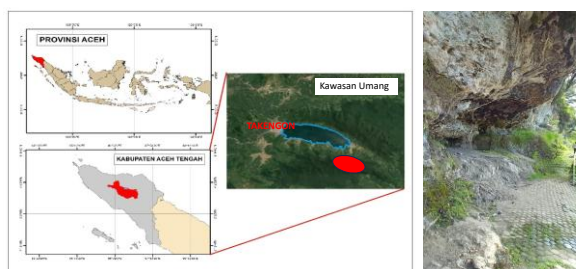
dengan abad megalitik. Manusia membangun ruang hidup dengan memanfaatkan potensi geologi (bebatuan) yang secara konstruksi dan struktural merupakan materi yang sangat kuat dalam memberikan rasa terlindung dari kehancuran alam dibandingkan dengan unsur alam lainnya. Oleh karena itu kehidupan, dalam sejarah arsitektur, manusia pertama membangun ruang kehidupannya dengan memanfaatkan gua-gua atau mengelola bebatuan yang membentuk suatu komposisi sebagai tempat dan penanda tempat (*monument*). Manusia

juga menulis atau menggambar pesan-pesan yang mengatur segala kehidupannya di permukaan batu (Kostof, 1985).

Peradaban awal (megalitik) di Nusantara bahkan di Asia Tenggara, masih ditemukan jejaknya di wilayah pedalaman, khususnya di daerah pergunungan batu, seperti di pedalaman Sumatera (Gayo, Batak Minangkau), Pulau Nias dan Mentawai, Dayak di Kalimantan, dan Toraja di Sulawesi (Slamet-Velsink, 1995; Simanjuntak, 2015). Jejak peradaban megalitik masih mengandalkan kehidupan dengan potensi alam bebatuan dan potensi alam lainnya dalam ritual khususnya spiritual. Mereka membangun ruang kehidupan dalam gua yang dekat dengan sumber air. Di dataran tinggi Gayo, jejak kehidupan manusia di gua ditemukan di beberapa tempat seperti di Ceruk Loyang Mendale di perbukitan bagian Utara pinggiran kota Takengon (Wiradnyana, 2015). Banyak tempat di pinggiran pergunungan dataran tinggi Gayo memiliki nama, yang jika ditelusuri, diduga pernah didiami oleh manusia awal tersebut.

Dataran Tinggi Gayo yang merupakan bagian dari pergunungan Bukit Barisan Sumatera bagian Utara, memiliki karakter geologi batu kapur yang unik, memungkinkan terbentuknya gua dan potensial untuk tempat hunian awal manusia. Di samping itu, keragaman sumber daya alam serta lanskapnya, membuka peluang manusia untuk hidup menetap. Namun di sisi lain, dataran tinggi Gayo juga memiliki kondisi geografis yang ekstrem seperti tebing terjal, lembah sempit dan aliran alur dan sungai kecil sebagai hulu sungai untuk sungai-sungai besar di Aceh yang deras, menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana geologi dan hidrometeorologi (Qanun RTRW Kabupaten Aceh Tengah, 2016).

Terdapat ragam bahaya alam, seperti banjir, banjir bandang dan longsor (Amri, et.al. 2023). Hal ini menjadikan wilayah pergunungan dan dataran tinggi Gayo rentan dan tidak semua kawasan layak untuk dihuni. Jikapun pernah dihuni, banyak tempat sudah hilang dan meninggalkan jejak nama dan bukti arkeologi yang terukir dari batu-batu geologi setempat. Kawasan Umang merupakan salah satu kawasan yang ditemukan peninggalan jejak bekas hunian atau pernah ada intervensi manusia untuk mencipta ruang bermukim. Gambar 1 adalah kondisi geografis dataran tinggi Gayo dan lokasi Desa Umang.



Gambar 1. Letak Kawasan Umang di Dataran Tinggi Gayo dan Jejak Peradaban Megalitik di Ceruk Loyang Mandele Kota Takengon. Sumber: olahan dan dokumentasi penulis, 2026

Kawasan Umang berada di Dataran tinggi Gayo di sisi Tenggara dari deretan pegunungan Klieten, yang memisahkan dari Kawasan Danau Laut Tawar. Dalam kawasan Umang terdapat dua kampung yang memiliki keunikan batu geologi, yaitu: a) Di Kampung Umang ditemukan sederetan batu bergambar bertulis (petroglif) di pinggiran aliran sungai ke arah hulu di pergunungan; dan b) sekitar 3-4 km di Kampung Penarum, ditemukan kompleks pelataran yang menghadap lembah terbuka dengan pembatas area dari susunan batu belah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk peradaban awal yang ada di kawasan tersebut. Berbeda dengan situs hunian gua pada umumnya, situs di kawasan Umang menampakkan fenomena arsitektur lanskap terbuka. Saat ini tidak ditemukan jejak hunian permanen. Namun demikian jejak yang ada saat ini, diduga merupakan bagian dari suatu jejak hunian yang lebih kompleks.

Dalam Teori Ecistic terkait *human settlement*, keberadaan suatu permukiman selalu menghadirkan area hunian sebagai area utama, yang dilengkapi sarana dan prasarana. Semua elemen tersusun dalam struktur ruang yang kontekstual terbentuk pola pola tertentu (Doxiadis, 1968). Struktur ruang selalu menggambarkan sistem organisasi kegiatan manusia yang cenderung dikelompokkan sesuai kesamaan kegiatan yang peletakannya disesuaikan dengan konteks tempat. Karena itu, dalam sistem organisasi ruang terbentuk zona-zona ruang berdasarkan kegiatan. Dalam sistem *zoning* ruang, berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap makna kegiatan, manusia membagi ruang kehidupannya secara sederhana dalam tiga zona, yaitu zona sakral (suci), zona semi sakral/profan dan zona profan. Setiap zona memiliki perlakuan yang berbeda, sesuai konteksnya (Tuan, 1979).

Pengalaman di hampir semua peradaban awal di dunia, terdapat kesamaan, antara lain: Penzonaan mengacu pada unsur alam (makrokosmos) dan unsur diri manusia (mikrokosmos). Tempat suci mengalami perlakuan khusus untuk mendapatkan kesakralan tempat, seperti konsep aksesibilitas dengan sistem aksis ke elemen alam gunung. Posisi bangunan utama, dengan memperhitungkan potensi komposisi elemen lanskap dan makna perwujudan setiap elemen alam di kawasan luas (Tuan, 1979). Perwujudan arsitekturnya dengan material yang khusus seperti batu dan kayu kelas satu, sehingga bangunan relatif besar dan awet. Sementara zona-zona yang lain tersusun dan terbentuk dengan pola jalan tertentu, arsitektur hunian dari material biasa yang tidak awet. Oleh karena itu, dalam peninggalan peradaban kuno, hampir semua hanya meninggalkan jejak fisik pada zona suci dan struktur ruang kawasan yang dapat dilihat dari pola jalan dan kaitannya dengan elemen-elemen lanskap setempat (Kostof, 1985). Jejak fisik tersebut dikenal sebagai fitur arkeologi (Ansori, 2023).

Manusia primitif dalam membangun ruang huniannya, akan mempertimbangkan 4 faktor utama (Rapoport, 1968): a) karakter alam sebagai syarat awal untuk menentukan tempat berdiam; b) sistem

sosial ekonomi berhubungan dengan ketahanan pangan; c) sistem sosial budaya yang mengorganisir eksistensinya dalam kehidupan spiritual dan masyarakat; dan d) teknologi dan material untuk membangun ruang kehidupannya. Oleh karena itu potensi bebatuan (geologi) menjadi penting untuk tempat berlindung bagi masyarakat dengan teknologi yang sangat sederhana (Kostof, 1985).

Dalam membangun tempat, manusia sangat peka terhadap dinamika dunia makrokosmos, karena terkait dengan adaptasi terhadap kekuatan alam di luar kemampuannya. Oleh karena itu pilihan tempat selalu mempertimbangkan potensi klimatologi (matahari, angin, air) dan bencana hidrometeorologi (banjir, longsor, gempa). Pemahaman manusia terhadap alam dapat dikenali dalam susunan ruang-ruang kehidupan mereka yang dikenal sebagai kosmologi, yang dipandang sebagai faktor pembentuk ruang. Hal tersebut banyak ditemukan dalam kajian-kajian arsitektur di Nusantara dengan ragam perwujudan konsep kosmologi seperti pada susunan sakral-profan, bentuk atap, kolom, tata ruang rumah, permukiman, dan kota adalah wujud konsep-konsep kosmologis (Titisari, dkk.; 2017). Di Dataran Tinggi Gayo, masih ditemukan beberapa perkampungan tradisional memperhatikan kosmologi alam yang diperkirakan masih terhubung dengan jejak megalitik, seperti di Desa Linge dengan lokasi pusat kerajaan di bukit bagian Timur dan kompleks kuburan di bagian Barat kawasan (Wulandari, dkk.; 2024), di Desa Serule dengan Gunung Kra yang dihormati dan terdapat batu yang dihormati sebagai tempat burung Nabi Sulaiman berembuk (Wulandari, dkk.; 2025), di Kawasan Isak dengan gua Loyang Datu dilintasi aliran sungai dan tempat Tokoh Merah Mege bersembunyi yang menyerupai cerita Nabi Yusuf (Wulandari, dkk. 2025). Dengan memahami konsep kosmologi suatu daerah, penemuan jejak suatu elemen/fitur arkeologi, maka dapat diduga fungsi dan peran elemen tersebut. Karakter tempat dari elemen tersebut berada, dapat mengindikasikan peran elemen tersebut. Selanjutnya, dapat diduga keberadaan elemen lain untuk dikonstruksi kembali menjadi struktur ruang yang utuh pada masa tersebut.

Berdasarkan gambaran masalah di atas, maka penelitian yang merupakan penelitian penjajakan ini bertujuan untuk mengenal karakter jejak fitur arkeologi dengan pendekatan arsitektur lanskap dan batuan geologi. Dengan pemahaman terhadap keberadaan fitur arkeologi tersebut, maka diharapkan akan ditemukan alasan penempatan lokasi fitur tersebut dengan sistem berpikir lainnya yang mungkin menjadi pertimbangan, meliputi pendekatan adaptasi dan keberlanjutan. Pemahaman konsep tempat tersebut, akan membuka kemungkinan adanya tempat penting lain dalam sistem tata ruang yang lebih makro.

Penelitian mengenai kawasan Umang di dataran tinggi Gayo ini memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam

aspek pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Kajian ini tidak hanya berupaya mengungkap sejarah dan pola adaptasi masyarakat masa lalu, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam yang relevan bagi pembangunan masa kini.

Penelitian ini berkaitan dengan SDGs 4, 11, 13, dan 15. Untuk *Quality Education* (SDGs 4), kajian ini dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai sejarah budaya, mitigasi bencana, dan pemanfaatan lanskap berbasis kearifan lokal bagi dunia akademik maupun masyarakat luas. Untuk tujuan *Sustainable Cities and Communities* (SDGs 11), kawasan Umang sebagai situs budaya pegunungan menyimpan nilai sejarah, simbolik, dan ekologis yang penting untuk dilindungi. Analisis terhadap struktur batu, jalur ritual, dan lanskap budaya membantu memperkuat upaya konservasi kawasan warisan budaya lokal agar tetap terjaga bagi generasi mendatang. Penelitian ini juga mendukung SDGs 13 (*Climate Action*) karena mengungkap bagaimana masyarakat masa lalu melakukan adaptasi terhadap kondisi alam pegunungan yang rawan longsor dan memiliki risiko geologis tinggi. Terkait dengan SDGs 15 (*Life on Land*), penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu tidak mengeksploitasi kawasan Umang sebagai permukiman permanen, melainkan memanfaatkan alam secara terbatas dan simbolis. Hal tersebut mencerminkan hubungan yang lebih seimbang antara manusia dan lingkungan, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam pengelolaan kawasan pegunungan secara berkelanjutan.

TINJUAN PUSTAKA

Kajian Arsitektur Pra-Sejarah dengan Pendekatan Multi-disipliner

Kajian terhadap peradaban awal di kawasan Pegunungan Gayo sebagai produk budaya prasejarah ini merupakan penelitian dari integrasi ilmu arsitektur, geologi dan arkeologi (Kostof, 1985; Dwiyanto, 2024). Penelitian tidak dapat dilakukan hanya melalui satu disiplin ilmu karena bentang alam pegunungan merupakan ruang yang terbentuk dari interaksi kompleks antara kondisi alam, aktivitas manusia, dan perkembangan budaya dalam jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini akan lebih mudah mengungkap sejarah serta makna ruang pada kawasan pegunungan secara lebih utuh dan mendalam.

Dalam perspektif arkeologi, peninggalan berupa struktur batu, jalur ritual, simbol pada batu tulis, maupun pola ruang menjadi bukti material yang menunjukkan aktivitas manusia pada masa lampau. Arkeologi membantu mengidentifikasi fungsi situs, pola kehidupan masyarakat, serta hubungan budaya yang berkembang di suatu kawasan. Namun, data arkeologis sering kali tidak cukup apabila tidak dipahami bersama konteks lingkungan tempat situs tersebut berada.

Teori Arkeologi Lanskap

Arkeologi lanskap merupakan pendekatan yang mempelajari hubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan dalam suatu bentang budaya (Ansori, et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan lanskap bukan hanya sebagai latar geografis, tetapi sebagai ruang yang dibentuk melalui aktivitas sosial, ritual, dan simbolik manusia, seperti susunan batu membentuk tapak dalam bentuk tertentu, yang disebut Jere, yang ditemukan di Pulau Ternate Maluku Utara (Ansori, 2024). Dalam konteks kawasan Umang, pendekatan ini penting untuk memahami keterkaitan antara struktur batu, jalur ritual, sungai, dan kawasan pegunungan sebagai satu kesatuan ruang budaya.

Teori Lanskap Ritual dan Ruang Sakral (Arsitektur Hunian)

Konsep lanskap ritual menjelaskan bahwa bentang alam tertentu digunakan masyarakat masa lalu sebagai ruang upacara, ziarah, atau aktivitas spiritual, seperti yang ditemukan di banyak tempat di dunia. Umumnya, menciptakan teritori dan monumental sebagai penanda (Kostof, 1985). Dalam teori ini, gunung, sungai, dan jalur tertentu sering dipandang sebagai elemen sakral yang memiliki hubungan kosmologis dengan kehidupan manusia. Penelitian terbaru tentang geoarkeologi ritual menunjukkan bahwa ruang ritual umumnya dibangun pada lokasi yang memiliki nilai simbolik dan fenomena alam tertentu. Kajian geoarkeologi situs megalitik Jere di Ternate menunjukkan bahwa distribusi artefak ritual berkaitan erat dengan kondisi topografi, batuan vulkanik, dan elevasi kawasan (Ansori et al., 2024). Hal ini mendukung interpretasi bahwa kawasan Umang dipilih bukan sebagai permukiman permanen, melainkan sebagai ruang ritual yang terhubung dengan lanskap pegunungan. Penelitian lain mengenai lanskap ritual Hindu-Buddha di Jawa Timur menunjukkan bahwa situs ritual kuno cenderung ditempatkan pada lereng pegunungan sebagai representasi konsep kosmologi dan hierarki ruang spiritual (Berghuis, et al.; 2021). Pola ini memiliki kesamaan dengan orientasi jalur batu tulis di Umang yang bergerak dari area rendah menuju kawasan gunung.

Teori Adaptasi Lingkungan dan Geoarkeologi

Teori adaptasi lingkungan menjelaskan bahwa manusia menyesuaikan pola hidup dan aktivitas budaya terhadap kondisi alam di sekitarnya. Dalam konteks kawasan pegunungan, faktor seperti longsor, kestabilan lereng, aliran sungai, dan sumber material batuan memengaruhi pemanfaatan ruang oleh masyarakat masa lalu.

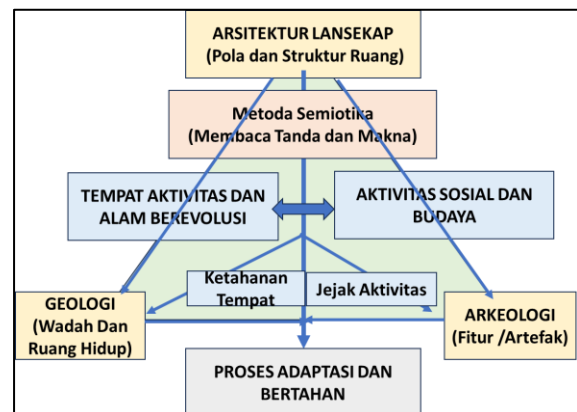
Pendekatan geoarkeologi digunakan untuk memahami hubungan antara tinggalan budaya dengan kondisi geologi kawasan. Penelitian geoarkeologi di Trinil, Jawa Timur, menunjukkan bahwa perubahan bentang alam dan kondisi geomorfologi memengaruhi pola hunian manusia purba serta aktivitas budaya yang berkembang di kawasan tersebut (Berghuis, et al., 2021).

Selain itu, penelitian mengenai sumber material batuan dalam lanskap arkeologi Australia

menunjukkan bahwa analisis geologi dapat mengungkap pola mobilitas manusia dan pemanfaatan material alam dalam aktivitas budaya. Dalam konteks Umang, pendekatan ini relevan untuk menjelaskan pemanfaatan batu tulis dan batu belah sebagai bagian dari sistem ritual dan adaptasi ekologis masyarakat pegunungan.

Metoda Semiotika dalam penelitian Arsitektur

Metode semiotika digunakan sebagai pendekatan utama, terutama untuk menafsirkan simbol dan tanda yang terdapat pada batu tulis dan komposisi batu belah dalam pola ruang arsitektur. Dalam konteks ini, semiotika membantu membaca hubungan artefak/fitur arkeologi dengan bentuk visual, makna ritual, dan kepercayaan masyarakat masa lalu terhadap keberadaan fitur arkeologi dalam ruang geografis ekologis. Motif-motif tersebut dipahami bukan sekadar ornamen, tetapi sebagai sistem tanda yang merepresentasikan bagaimana keterkaitan manusia dengan elemen lanskap alamiah (gunung, air, arah matahari, dan kekuatan alam). Dalam penelitian kawasan Umang, metode semiotika digunakan untuk menafsirkan motif geometris pada batu tulis, orientasi ruang, dan hubungan simbolik antara struktur lanskap dengan kepercayaan masyarakat masa lalu.



Gambar 2. Diagram Berpikir, kaitan Arsitektur, Geologi dan Arkeologi Dan Metoda Semiotika.

Sumber: analisis penulis, 2026

Secara teoritis, metode semiotika dalam penelitian ini mengacu pada konsep tanda dari Ferdinand de Saussure dan pengembangan semiotika budaya oleh Roland Barthes yang menjelaskan bahwa simbol visual memiliki makna sosial, ideologis, dan spiritual di balik bentuk fisiknya. Dengan pendekatan ini, batu tulis dan struktur lanskap di Umang dapat dipahami sebagai media narasi budaya masyarakat Gayo masa lalu dalam membangun hubungan simbolik dengan alam dan ruang sakral. Penelitian tidak hanya menafsirkan simbol, tetapi juga memahami bagaimana kondisi lingkungan memengaruhi pola adaptasi dan pembentukan ruang ritual masyarakat di kawasan Umang. Dengan demikian, metode semiotika dipadukan dengan pendekatan arkeologi lanskap dan analisis geologi agar interpretasi simbol tidak terlepas dari konteks ruang dan lingkungan tempat simbol ditemukan. Gambar 2 merupakan diagram berpikir tentang

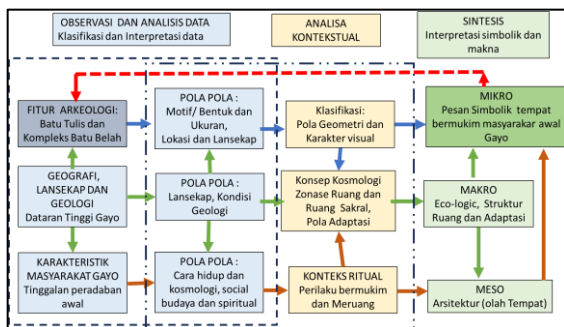
keterkaitan arsitektur, geologi dan arkeologi serta metode semiotika.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan arkeologi lanskap dan analisis geologi untuk memahami hubungan antara manusia, ruang, dan kondisi alam di kawasan Umang. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana masyarakat masa lalu memanfaatkan bentang alam pegunungan sebagai ruang ritual dan bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Gambar 3 merupakan alur penelitian yang dilakukan penulis.

Berdasarkan diagram alur penelitian, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Arkeologi Lanskap, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara tinggalan budaya dengan bentuk ruang alami di kawasan penelitian.
2. Teknik Pengumpulan Data, dimana data penelitian diperoleh melalui:
 - a) Observasi lapangan terhadap struktur batu dan kondisi lanskap.
 - b) Dokumentasi visual berupa foto, sketsa, dan pemetaan sederhana.
 - c) Studi literatur terkait arkeologi, geologi, dan budaya Gayo.
 - d) Interpretasi simbolik terhadap motif pada batu tulis.



Gambar 3. Alur penelitian peradaban awal megalitik kawasan Umang, Gayo.
Sumber: analisis penulis, 2026

3. Teknik Analisis Data dan Sintesa
Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menghubungkan temuan arkeologis, kondisi geologi, dan pola ruang lanskap. Hasil observasi dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara material geologis, orientasi ruang, dan kemungkinan fungsi ritual kawasan Umang. Selanjutnya, interpretasi dilakukan untuk memahami pola adaptasi masyarakat masa lalu terhadap lingkungan alam serta makna simbolik yang terkandung dalam struktur lanskap tersebut.

- a) Analisis Fitur Arkeologi dilakukan terhadap:
 - Pola persebaran struktur batu belah dan batu tulis.
 - Orientasi jalur batu terhadap sungai, lereng, dan arah matahari.
 - Hubungan antara pelataran bawah dengan jalur menuju kawasan pegunungan.

- Fungsi ruang sebagai area komunal, ruang transisi, dan ruang ritual
- Melalui pendekatan ini, bentang alam dipahami bukan hanya sebagai latar geografis, tetapi sebagai bagian dari sistem budaya dan kosmologi masyarakat masa lalu.
- b). Analisis Geografi, Lanskap dan Geologi
Analisis geologi dilakukan untuk memahami karakter fisik kawasan dan pengaruhnya terhadap pola aktivitas manusia. Analisis meliputi:
 - Identifikasi jenis batuan dan material geologis yang digunakan.
 - Pengamatan bentuk geomorfologi seperti lereng curam, aliran sungai, dan jejak longoran.
 - Analisis kestabilan lahan dan tingkat kerawanan bencana.
 - Kajian hubungan antara kondisi geologi dengan penempatan struktur batu dan jalur ritual.

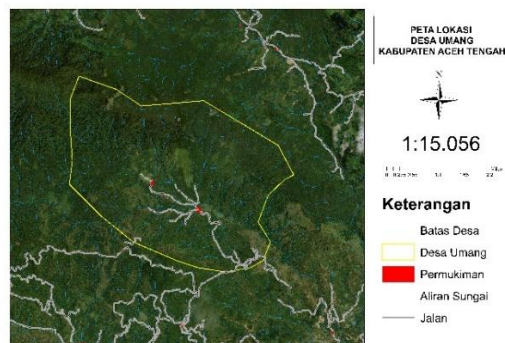
Pendekatan ini bertujuan menjelaskan alasan pemilihan lokasi serta bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan pegunungan yang rawan longsor.

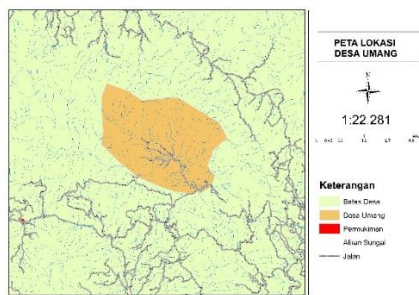
c) Analisis kehidupan masyarakat Gayo
Analisis ini menggunakan studi perbandingan terhadap kehidupan peradaban awal di kawasan lain, khususnya di Nusantara dan Asia Tenggara. Dengan demikian dapat dipahami karakter perilaku kehidupan masyarakat melalui pembacaan Fitur, pola rancangan tempat dan *eco-logic* dalam lanskap ruang permukimannya

Hasil analisis kemudian diinterpretasi dan disintesis untuk menemukan makna/symbol yang menggambarkan karakteristik peradaban dan arsitektur dari periode megalitik di dataran tinggi Gayo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Karakteristik Ruang Kawasan Umang dan Lokasi Fitur Arkeologi

Kawasan Umang dikelilingi oleh perbukitan terjal yang dilintasi banyak alur yang bermuara di sungai dalam lembah. Kawasan pergunungannya termasuk dalam Kawasan Taman Buru Lingga-lsak sebagai bagian dari kawasan lindung di Kabupaten Aceh Tengah. Keberadaan lokasi dua fitur arkeologi/artefak arsitektur berada dalam kawasan Umang yang merupakan bagian dari sistem kawasan lindung tersebut (Gambar 4).





Gambar 4. Kondisi geografis lembah dan perbukitan dengan banyak alur.

Sumber: analisis penulis, 2026

Pada Gambar 4 tampak banyak alur kecil yang menunjukkan bahwa lereng pergunungan berbentuk dinamis cekung-cembung. Alur pada lereng terjal sangat rentan ketika musim hujan, ancaman longsor dan banjir bandang yang dapat mengubah lanskap lereng dan lembah di bawahnya. Seperti pengalaman bencana Senyar 2025 yang menghancurkan Desa Kute Reje, Pertik di Linge dan Desa Agusen di Gayo Lues. Masyarakat Desa Umang biasa melakukan perburuan di kawasan pergunungan Klieten di Utara desa. Bahkan sering bertemu dengan masyarakat dari Bintang di sebelah Utara pergunungan dan masyarakat Isak di Barat pergunungan. Kawasan tersebut sebagai kawasan Buru (Hanum et al., 2022).

Dalam kawasan pergunungan terdapat sebuah bukit yang terpisah, yang dihormati secara spiritual (dikeramatkan). Berdasarkan informasi tokoh masyarakat (Pak Usman Ependi, 2025), bukit tersebut disebut Buntul Masjid, karena bentuknya menyerupai atap masjid yaitu berbentuk kerucut. Selain itu dari aspek spiritual, menurut orang tua dahulu, dari atas bukit, sering terdengar suara azan ketika maghrib dan terkadang suara alat musik rapai. Lokasi batu bertulis di pinggir alur sungai dan lokasi batu belah di sisi Timur menghadap lembah (Gambar 5).



Gambar 5. Lokasi elemen penting dalam struktur ruang kawasan Umang, Gayo.

Sumber: dokumentasi penulis, 2026

Jika melihat komposisi kawasan terhadap bukit Masjid, tampak bahwa pola linear Timur-Barat, karena terkait *eco-logic* dari pola pergunungan yang berderet Timur-Barat, mengikuti bentuk Pulau Sumatera dan adanya Patahan Semangko yang membentuk lembah di tengahnya. Secara kosmologi, bentuk lanskap memanjang landai dari Timur lalu mendaki ke Barat sangat baik terkait

dengan aspek edaran matahari. Lanskap terbuka ke arah Timur, sangat baik untuk menerima energi pagi hari yang memberikan harapan kehidupan. Dalam kosmologi Timur, bagian Timur tempat terbitnya matahari memberikan harapan dan optimisme, sehingga sisi Timur memberikan kehidupan. Sebaliknya, sisi Barat, sering dimaknai dengan kebinasaan atau kesenyapan, karena tempat tenggelamnya matahari dan secara klimatologi, sore hingga malam hari sering terjadi hujan. Keberadaan Buntul Masjid, memberikan rasa aman secara spiritual. Sesuai dengan ayat Alquran, perbanyak zikir saat waktu senja dan terbit matahari. Rasa aman secara spiritual dari Buntul Masjid dapat direfleksikan untuk masyarakat peradaban awal Gayo, kosmologi untuk tempat tinggi, diyakini tempat keberadaan dewa atau Sesuatu yang Maha Kuasa. Walaupun jejak fisik peradaban awal tidak ditemukan di Buntul Masjid, makna tempat tersebut yang sakral bisa jadi tidak berubah. Hal ini dibuktikan dengan temuan batu tulis di bebatuan geologi hasil letusan, yang berjejer di lereng perbukitan mendaki. Kemungkinan pola-pola tersebut berkaitan dengan makna tempat tertinggi. Studi tentang *sacred landscape* oleh Tilley, C, (1994) 3) menunjukkan bahwa simbol pada batu dan orientasi jalur ritual sering merepresentasikan hubungan spiritual masyarakat dengan gunung, sungai, dan fenomena alam tertentu. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi kawasan Umang yang menunjukkan pola ruang linear dari lembah menuju kawasan pergunungan.

Analisis Geofisik: Lokasi Batu Tulis, Dinamika Lereng dan Adaptasi Arsitektural

Kondisi geomorfologi kawasan Umang di dataran tinggi Gayo dicirikan oleh kontur yang kontras, dinding pergunungan sisi Utara terdapat jejak longoran yang menunjukkan tingkat instabilitas yang tinggi. Dalam amatan langsung, ditemukan bekas longoran lereng berdasarkan perbedaan tetumbuhan permukaan. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat setempat, bahwa sering terjadi longoran ketika musim hujan walaupun terkadang dalam skala kecil. Sisi Utara relatif terjal dibandingkan dengan sisi Selatan, sehingga saat ini lokasi rumah tinggal berada di sisi Selatan sungai. Gambar 6 adalah sketsa potongan kawasan Umang.



Gambar 6. Skema potongan kawasan Umang dan visual karakter lanskapnya.

Sumber: dokumentasi penulis, 2026

Berdasarkan kerangka geologi yang disusun oleh Van Bemmelen, kawasan ini berada dalam jalur tektonik aktif dari sesar besar Sumatera. Secara teknis, labilnya dinding pegunungan ini dipengaruhi oleh struktur batuan yang mengalami retakan (*joint/fracture*) akibat aktivitas tektonik pegunungan Bukit Barisan. Jejak longsor tebing yang luas di sisi Utara Umang mengindikasikan adanya proses *mass wasting* (pergerakan massa tanah/batuan) dalam skala besar di masa lampau. Keberadaan jejak longsor yang masif ini menjadi faktor determinan mengapa tidak ditemukan sisa-sisa hunian permanen (domestik) di zona tersebut.

Manusia purba memiliki insting keamanan yang tinggi; mereka kemungkinan besar memahami bahwa area tebing tersebut adalah zona bahaya (*hazard zone*). Manusia pada peradaban awal Umang tampaknya memiliki pemahaman naluriah terhadap mitigasi bencana geologis; mereka menghindari zona bahaya tebing untuk tempat tinggal, namun tetap memanfaatkan area tersebut untuk fungsi-fungsi simbolis.

Jalur berjalan untuk menuju bukit di Barat melalui lereng sebelah utara, yang sangat terjal. Di sepanjang jalur tersebut ditemukan batu tulis dan batu geologi dengan gambar motif (Gambar 7).



Gambar 7. Motif batu tulis.
Sumber: dokumentasi penulis, 2026

Pola-pola yang terdapat pada batu tulis di kawasan Umang, belum ditemukan arti pola-pola tersebut. Namun beberapa tradisi di dunia, beberapa pola dapat diberikan makna seperti:

- Pola Melingkar: representasi siklus kehidupan atau pemujaan matahari.
- Pola Palang (Salib): simbol poros alam (axis mundi) yang menyeimbangkan empat penjuru mata angin.
- Pola Jari: tanda eksistensi manusia atau simbol perlindungan (tolak bala) terhadap ancaman gunung.

Peletakan simbol-simbol ini di pinggir sungai menunjukkan peran air sebagai elemen purifikasi (penyucian) dalam prosesi ziarah menuju puncak gunung. Jika dikaitkan dengan posisi Buntul Masjid dan jalur mendaki ke arah barat, temuan batu tersebut dapat diduga sebagai penanda yang menggambarkan tempat tersebut sebagai ruang transisi spiritual.

A. Area Batu Belah: Pelataran penting dan Lembah sumber Kehidupan

Area batu belah merupakan suatu bentuk pelataran yang dibatasi oleh beberapa susunan batu belah berbentuk persegi panjang dan memiliki panggung ke arah belakang (gunung). Sedang ke arah lembah (muka) terdapat panggung gantung. Pelataran menghadap ke lembah yang luas dan dikelilingi perbukitan (Gambar 8).



Gambar 8. Susunan Batu Tulis membentuk arena/pelataran dan panggung menghadap lembah
Sumber: dokumentasi penulis, 2026

Secara kosmologis, posisi pelataran yang berada di elevasi lebih tinggi dan menghadap langsung ke lembah dapat dimaknai sebagai ruang penghubung antara dunia manusia dan alam sakral. Mereka memanfaatkan batuan sebagai material konstruksi pelataran. Pelataran tampak sebagai sesuatu yang dirancang dengan memanfaatkan potensi bebatuan yang ada. Hal ini dikenali dengan bentuk geometri yang relatif teratur. Manusia memiliki insting untuk memberi batas pada ruang-ruang yang akan dikontrol yang dikenal sebagai teritori, dengan bentuk yang paling dasar menggunakan batu, seperti pada peradaban awal manusia (Habracken, 2000). Bentuk rancangan lingkungan buatan tersebut dapat menggambarkan bagaimana aktivitas di dalamnya berlangsung.

Pelataran dengan panggungnya menghadap ke lembah dan pegunungan di latar depan lanskap yang dramatis, memberikan nilai keagungan dari tempat, sebagai *amphiteater* alam. Secara simbolik, bentuk "panggung" juga dapat diartikan memiliki arti penting. Ruang yang ditinggikan biasanya menandakan:

1. tempat observasi ritual,
2. ruang pemimpin spiritual,
3. area upacara kolektif,
4. Atau titik transisi menuju ruang yang lebih sakral.

Orientasi visual ke arah lembah dan pegunungan menunjukkan bahwa lanskap di depan pelataran bukan hanya pemandangan, tetapi bagian dari "teater kosmologi". Alam dijadikan media untuk membangun hubungan spiritual antara manusia, air, tanah, gunung, dan langit.

Keberadaan sawah di lembah saat ini juga penting secara interpretatif. Dalam banyak budaya agraris Nusantara, lembah subur selalu dikaitkan dengan konsep kehidupan, kemakmuran, dan siklus kosmis antara air, tanah, dan matahari. Kemungkinan besar kawasan tersebut sejak dahulu sudah dipandang

sebagai ruang kehidupan yang “diberkahi” karena memiliki sumber air dan panorama terbuka ke arah pegunungan. Di beberapa situs megalitik Nusantara, seperti di Bali (Jung, 2025), lanskap alami tidak dipisahkan dari konsep bangunan ritual. Alam menjadi bagian dari “arsitektur suci”. Dalam kasus Pelataran Batu Belah, Pelataran yang menghadap lembah luas kemungkinan dirancang dengan tujuan antara lain:

1. Berfungsi sebagai tempat ritual penghormatan terhadap alam, musim tanam, kesuburan, atau pemujaan leluhur yang dipercaya menjaga wilayah tersebut.
2. Untuk menciptakan orientasi visual terhadap matahari, kabut, aliran air, atau gunung sebagai elemen kosmologis.
3. Bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi pusat ritual yang dirancang untuk menghadap “ruang kehidupan” di lembah dan “ruang kesucian” di pegunungan secara bersamaan.

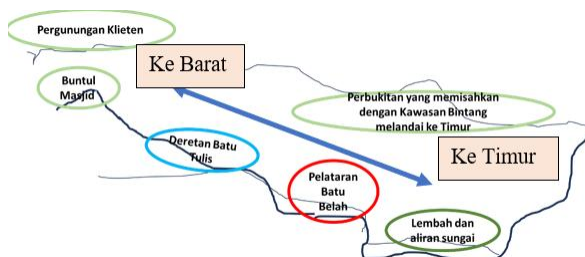
Karakter Tempat pelataran Batu Belah menghadap ke arah Utara (Gambar 9)



Gambar 9. Karakter tempat pelataran batu belah
Sumber: analisis penulis, 2026

Sintesis: Struktur Lanskap, Arsitektur Perjalanan dan Ruang Sakral

Dengan melihat lokasi elemen lanskap dan fitur arkeologi, dapat dibangun struktur ruang kawasan Umang seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. Sketsa Potongan Kawasan Timur dan Barat, yang menampakkan hirarki ketinggian fitur arkeologi/ elemen arsitektur lanskap
Sumber: analisis penulis, 2026

Dalam banyak tradisi Asia Tenggara kuno, gunung dipandang sebagai simbol dunia atas atau tempat roh leluhur dan kekuatan ilahi, sedangkan lembah yang subur melambangkan dunia kehidupan manusia, kesuburan, dan sumber penghidupan. Kombinasi antara pelataran, lembah, dan pegunungan membentuk struktur kosmos yang terbagi menjadi tiga lapisan:

- Dunia bawah → lembah, air, tanah subur, sawah.

- Dunia tengah → ruang aktivitas manusia dan ritual (pelataran).
- Dunia atas → gunung, langit, dan ruang spiritual.

Dengan berpikir yang sama, dapat direfleksikan ke dalam susunan ruang fitur arkeologi di kawasan Umang:

- Kompleks Umang dirancang dengan pembagian ruang yang jelas:
- Pelataran Bawah (Propan/Umum): Sebagai ruang majelis atau pertunjukan yang menampung massa dengan latar belakang pemandangan lembah.
- Jalur Sungai (Transisi): Ruang penyucian diri di mana batu tulis memberikan pesan-pesan spiritual kepada peziarah.
- Lereng Terjal (Sakral): Area puncak yang menjadi tujuan akhir perjalanan spiritual, menjauh dari kehidupan duniawi di lembah.

Dengan demikian, situs Umang bukan sekadar peninggalan arkeologi, melainkan monumen pengetahuan masyarakat lama tentang cara bernegosiasi dengan alam pegunungan Gayo yang dinamis dan berbahaya.

KESIMPULAN

Situs Umang merupakan monumen intelektual masyarakat Gayo masa lalu yang berhasil memadukan pengetahuan geologi dengan kebutuhan spiritual. Mereka tidak melawan alam yang labil, melainkan beradaptasi dengan menciptakan arsitektur perjalanan yang harmonis. Penemuan ini memperluas khazanah arkeologi Aceh, membuktikan bahwa peradaban awal Gayo memiliki kompleksitas sosial dan religius yang mendalam di luar permukiman gua.

Analisis geologi ini memperkuat hipotesis bahwa Umang adalah situs ritual, bukan permukiman. Adaptasi Risiko: masyarakat masa itu menggunakan lahan labil di bawah tebing hanya untuk kegiatan transien (sementara) seperti upacara. Mereka "menandai" batu-batu di pinggir sungai karena area tersebut lebih stabil dan aksesibel dibandingkan dengan lereng yang rawan longsor.

Kearifan Lokal: Menunjukkan bahwa orang Gayo kuno sudah sadar akan risiko bencana longsor sejak ribuan tahun lalu.

Makna Geologis Batu Tulis: Jejak longsor yang luas di sisi Utara mungkin dianggap sebagai fenomena alam yang dahsyat atau sakral oleh masyarakat kuno. Batu tulis yang mendaki ke arah gunung bisa jadi merupakan bentuk "doa" atau upaya spiritual untuk menenangkan kekuatan alam yang tidak stabil tersebut.

Mengingat sifatnya yang terbuka dan rentan terhadap kerusakan alam maupun aktivitas manusia, perlindungan terhadap kawasan Umang menjadi sangat mendesak. Diperlukan penelitian geoarkeologi lebih lanjut, termasuk pemetaan digital terhadap setiap titik batu tulis dan analisis laboratorium terhadap material batu belah, guna menentukan kronologi waktu yang lebih presisi.

Pelestarian Umang bukan hanya soal menjaga tumpukan batu, melainkan menyelamatkan sisa-sisa memori peradaban yang membentuk jati diri masyarakat Gayo saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan ketika eksplorasi awal kawasan Umang Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah, pada 7 Mei 2025. Terima kasih kepada tokoh masyarakat Desa Umang dan anggota Arsitek Muda Aceh (AMA) yang mendampingi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U., Azizah, C., Ernawita, Robo, S., Nuraida, Ismy, R., Sastrawan, H. (2023) Lake Cliff Landslide Mitigation – A Case Study of Lut Tawar Peusangan Lake, Aceh, Indonesia. *Journal of Ecological Engineering* 2023, 24(2), 165-172
- Ansori, C., Warmada, I.W., Setiawan, N.I., Jogaswara, H., Fariji, M.A. (2024). The linkage of geological parameters to cultural diversity at Karangsembung-Karangbolong Geopark and surrounding area, Kebumen, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks* 12 (2024) 168–179
- Ansori, C., Iriyanto, N., Arif, A. K. D., Hastria, D., Taniardi, P. N., Fariji, M. A. (2025) Spatial geoarchaeology of megalithic cultural site (Jere) at Ternate Aspiring National Geopark, North Maluku, Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks* 13 (2025) 671–690
- Ansori, C., Warmada, I. W., Setiawan, N.I., Yogaswara, H. (2023). Geospatial analysis of the distribution of the Megalithic to colonial cultural features at the Karangsembung-Karangbolong National Geopark, Kebumen, Indonesia and its surrounding area. *International Journal of Geoheritage and Parks* 11 (2023) 407–432
- Bemmelen, R. W. van. (1949). *The Geology of Indonesia*. The Hague: Government Printing Office.
- Berghuis, H.W.K., Veldkamp, A., Adhityatama, et.al (2021). Hominin homelands of East Java: Revised stratigraphy and landscape reconstructions for Plio-Pleistocene Trinil. *Quaternary Science Reviews* 260 (2021) 106912
- Doxiadis, C.A. (1968). *Etics, An Introduction to The Science of Human Settlements*. Oxford University Press. New York.
- Dwiyanto, D. (2024) Studi permukiman kuna di Indonesia melalui pendekatan multidisiplin. *Berkala Arkeologi*, 14(1), pp.28–35. DOI:10.30883/jba.v14i1.627
- Habraken, N.,J. (2000). *The Structure of the Ordinary. Form and Control in the Built Environment*. The MIT Press
- Hanum, C.M., Zahrah, M., Daud, M., Kwatrina, R.T. (2022). Mammals' Abundance in Lingga Isaq Hunting Park Landscape, Aceh. *Jurnal Natural*. Vol. 22, (3) 2022 DOI 10.24815/jn.v22i3.2706 eISSN 2541-4062
- Jung, Yoonhee (2025) Reshaping landscapes and human–environment relationships through geotourism *Tourism GeoGraphies* 2025, Vol. 27, No. 8, 1580–1599. <https://doi.org/10.1080/14616688.2025.2575314>
- Kostof, Spiro (1985). *A History of Architecture, Settings and Rituals*. Oxford University Press. New York.
- Qanun Kabupaten Aceh Tengah, Nomor 2 Tahun 2016 Tentang: Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2016-2036.
- Rapoport, Amos (1968). *House, Form and Culture*. Pergesson. USA
- Simanjuntak, Truman (2015). *Progres Penelitian Austronesia di Nusantara*. Amerta, Volume 33. No.1, Juni 2015.
- Slamet-Velsink, Ina E. (1995). *Emerging Hierarchies. Processes of stratification and early state formation in the Indonesian archipelago: prehistory and the ethnographic present*. KITLV Press Leiden.
- Tilley, C. (1994). *A Phenomenology of Landscape: Places, Paths and Monuments*. Oxford: Berg Publishers
- Titisari, E.Y., Antariksa, Lisa D.W, Surjono (2017). *Tinjauan Interdisipliner dalam Mengkaji Aspek Kosmologi*. RUAS, Volume 15 No 1, Juni 2017, ISSN 1693-3702
- Tuan, Yi-Fu (1079). *Space and Place, The Perspective of Experience*. Edward Arnold. London
- Wiradnyana, Ketut (2015). *Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo*. Amerta, Vol. 33. No.1, Juni 2015
- Wulandari, E., Hidayah, M.F., Arafat, P, Djamaluddin, M., Muliadi (2024) Karakteristik Struktur Ruang Permukiman Tradisional Dataran Tinggi Gayo. *Studi Kasus: Kampung Linge, Kecamatan Linge, Kabupaten Aceh Tengah*. *Arsitekno*, Vol.11, issue 2, pages: 108-120, 23/10/2024
- Wulandari, E., Caesarina, I., Sari, L. H., Aditya, A., Fakhrana, S. Z., Arisaputri, S.B.N. (2025) Identifying Tourism Attractions' Potentials in Disaster Recovery Area: Case Study Isak Area, Linge Subdistrict, Aceh Tengah, Indonesia. *The 16th AIWEST-DR 2024. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 1479 (2025) 012053 <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1479/1/012053/pdf>
- Wulandari, E., Idawati, D.E., Nasution, B., Edytia, M.H.A., Siti Shara, S., Haq, Z.U. (2025). Examining The Concept of Protection (Defence) And Islamic Religious Cosmology In Vernacular Village Patterns in Gayo Highlands, Aceh. *Journal of Islamic Architecture* 8(3), June 2025, P-ISSN: 2086-2636 E-ISSN: 2356-4644 [Journal Home Page: http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA](http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA)